

MODIFIKASI MODEL PEMBELAJARAN *AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION* DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA

Anisa Farida

Nadia Rizky Harisuna

Septianna Nurida

Universitas Indraprasta PGRI

septianna.nurida@gmail.com, - 081770732840

Abstrak. The purpose of this writing is to provide innovation in learning in the classroom by using varied learning models. So that the quality of learning in the classroom increases and is more interesting. In addition, it can also improve student activity, foster a spirit of learning and completing tasks well. The problem of learning in Indonesia is a problem that must be taken seriously, especially by the teacher. Therefore, teachers must be able to inspire students to be actively involved in the learning process of selection and determination of learning strategies that are most appropriate to the characteristics of students. With the existence of this writing, the background of the difficulties in understanding the material is also the lack of enthusiasm of students in learning the material and completing the assignments given by the teacher which have an impact on student learning outcomes that are still low. The low student learning outcomes, of course, many factors that cause, for example the classic problem about the application of learning methods that are still teacher-centered, so students tend to passively listen to the teacher's explanation. So, the choice of methods and strategies in teaching and learning in class is very important because it can affect the results of teaching and learning in the classroom and obtain the desired learning goals. For this reason, the teacher can use the Auditory Intellectually Repetition (AIR) learning method which is modified by the task strategy and force. The learning model of Auditory Intellectually Repetition (AIR) is a method that is focused on providing direct and enjoyable learning experiences. Experience learning directly by learning to listen or listen (auditory), learn intellectually and learn with repetition. Meanwhile, the Task and Forces strategy is a learning strategy that has little effect on students to complete tasks until they are completed and on time. If it does not complete the assignment given by the teacher, then there is a penalty for students who do not do their duties according to the previous agreement. So that students will be motivated in listening, understanding the material conveyed by the teacher and doing the task on time. This strategy can also improve the quality of student learning to reduce the level of student laziness and provide good learning outcomes. By combining this method it is hoped that it can make students become more disciplined and responsible for the tasks given. Therefore, combining these models and strategies is needed in the learning process so that the learning process is interesting and the quality of learning increases.

Keywords: Model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition, Pembelajaran langsung, Strategi Tugas dan Paksa

How to cite: Farida, A., Harisuna, N.R., & Nurida, S. (2019). Modifikasi model pembelajaran *auditory intellectually repetition* dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 373-382. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI. <http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.101>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UU no. 20 Tahun 2003). Dengan usaha sadar dimaksudkan, bahwa pendidikan dilaksanakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh, berdasarkan pemikiran rasional-obyektif. Berpikir rasional dipakai bila kita ingin maju dan ingin mempelajari ilmu. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Syaiful, 2010).

Bahwa “Sistem pendidikan yang ada selama ini ibarat sebuah bank (Baskoro & Sholihah, 2018). Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Hasan, 2010). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan (Abdurahman, 2012).

Proses pembelajaran penting untuk mendorong siswa mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada siswa lain, guru atau pihak-pihak lain. Dengan demikian, proses pembelajaran memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan, prestasi) dan berlatih untuk kerjasama. Pembelajaran bukanlah sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Dengan demikian, pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah ialah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran (Mustofa & Idris, 2018).

Permasalahan lain yang sering terjadi adalah gaya mengajar guru. Gaya mengajar yang diterapkan guru Matematika tampak belum memanfaatkan kemampuannya secara optimal. Guru Matematika saat ini cenderung mengajar kurang bervariasi, latihan yang diberikan kurang bermakna dan umpan balik serta koreksi dari guru jarang diterapkan. Padahal guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam peningkatan prestasi belajar siswa bahkan merupakan center aktivitas di kelas. Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengelola, dan mengorganisir kelas. Menurut Utama keberhasilan siswa di kelas yang paling berpengaruh dan dominan adalah guru (Uni Nuryani, 2009).

Guru merupakan komponen yang penting dalam proses belajar mengajar. Suatu pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dan dapat memahami konsep dari materi yang sedang mereka pelajari. Namun fakta menunjukkan bahwa masih banyak guru yang masih terpaku pada cara-cara pembelajaran lama di mana guru sebagai satu-satunya sumber belajar (teacher center) (Amiruddin & Supriyatman, 2013). Salah satu penyebab siswa masih cenderung pasif yaitu cara mengajar yang kurang variatif karena hanya menggunakan metode ceramah (Linuwih & Sukmawati, 2014).

Sehubungan dengan upaya untuk meningkatkan keaktifan dan semangat siswa dalam pembelajaran matematika tersebut salah satu model yang dapat diterapkan adalah Model AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Auditory bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Intellectually yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (Manurung, 2016). Hal ini dikarenakan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) lebih menantang, menarik dan menyenangkan bagisiswa. Penggunaan model pembelajaran AIR sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa sehingga hasil belajar siswa tercapai dengan optimal. Melalui Model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) siswa dapat ikut serta dalam kegiatan pembelajaran sehingga mempunyai pengalaman langsung dan siswa

lebih mudah mengingat materi yang sudah diberikan. (Latifah, 2017) the researchers used a model of learning AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) in subjects Learning Education to improve student results. This study uses a pre experimental design One Short Case Study, the research that is semi Action research. While the object in this research are 20 students of class 2013 3rd semester course on Learning Pembelajaran using AIR learning model (Auditory, Intellectually, Repetition) (Pujiastutik, 2016).

Model AIR merupakan model pembelajaran yang menekankan tiga aspek, yaitu Auditory (belajar dan mendengar), intellectually (belajar dengan berpikir), dan Repetition (pengulangan), dari ketiga aspek tersebut maka akan dapat menciptakan suatu pembelajaran yang nantinya akan mampu dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dan juga aktivitas belajar siswa. Pada hasil penelitian (Manurung& Sri, 2015) yang menjadi acuan menyatakan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) dapat meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar matematika siswa (Wedyawati, 2017).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan undang-undang sistem pendidikan nasional, salah satu faktornya adalah peserta didik memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi di sekolah. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan pemanfaatan media pembelajaran yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang kondusif, menyenangkan, dan tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR). (Awaliyah, Soedjoko, & Isnarto, 2016) kelemahan yang terjadi pada model pembelajaran AIR dengan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pemahaman tentang pengoperasian hitung matematika, mengefisienkan waktu sesuai dengan yang direncanakan, lebih meningkatkan dan mengarahkan siswa dalam menggalakan keterampilan berpikir kritis, memberikan perhatian dan bimbingan terhadap siswa yang pasif (Fauji, 2015).

Setelah mengetahui kelemahan dari pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) yang masih kurang paham benar terhadap konsep dari materi yang sedang dipelajari. Akibatnya mejadikan beberapa siswa yang nilainya kurang memuaskan. Untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajarnya maka perlu dilakukan strategi pembelajaran tugas dan paksa. Strategi tugas dan paksa adalah pemberian tugas dan dikumpulkan dalam jangka waktu yang tidak lama. The process of the assignment and compulsion did correctly so can get the learning process philosophy including force – forced – usual – usually – culture – civilized nations (Leonard, 2018). Strategi pembelajaran tugas dan paksa ini mengajarkan siswa agar disiplin dan teratur dalam mengumpulkan tugas dalam waktu yang sudah ditentukan. Permasalahan kedisiplinan seorang siswa dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain melalaikan tugas, terlambat, ceroboh dalam tindakan, membantah perintah, tidak sopan dan berlaku asusila. Dengan strategi tugas dan paksa ini akan melatih siswa dari rasa malas, melatih tanggung jawab akan suatu tugas yang diberikan, tepat waktu, dan menjadi pribadi yang baik kedepannya.

Dengan adanya modifikasi model pembelajaran AIR (Auditory Intellectually Repetition) dengan strategi tugas dan paksa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition*

Auditory Intellectually Repetition (AIR) merupakan yang memiliki pengetahuan awal yang berbeda saat masuk kelas, maka dapat digunakan pendekatan pembelajaran kooperatif (cooperative learning) sebagai alternatif dalam proses pembelajaran matematika dikarenakan

model pembelajaran kooperatif memiliki perbedaan dengan model pengajaran konvensional, yaitu model pembelajaran kooperatif memberikan hasil belajar akademik yang lebih baik dan mengembangkan keterampilan sosial secara efektif (Rahayuningsih, 2017). Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan kunci keberhasilan dalam sebuah proses dan tujuan dari pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition. Kunci belajar terletak pada artikulasi rinci. Ketika kita membaca sesuatu yang baru, kita harus menutup mata dan kemudian mendeskripsikan dan mengucapkan apa yang telah dibaca tadi. Gaya belajar auditory adalah gaya belajar yang mengakses segala jenis bunyi dan kata, baik yang diciptakan maupun diingat karena siswa yang auditoris lebih mudah belajar dengan cara berdiskusi dengan orang lain. Intelektual bukanlah pendekatan tanpa emosi, rasionalistis, akademis, dan terkotak – kotak ‘intelektual’ menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Pengulangan tidak berarti dilakukan dengan bentuk pertanyaan atau informasi yang sama, melainkan dalam bentuk informasi yang dimodifikasi. Dalam memberi pengulangan, agar pemahaman siswa lebih mendalam dan lebih luas guru dapat memberikan soal, tugas atau kuis. Dengan diberikan soal dan tugas, siswa akan terbiasa menyelesaikan persoalan-persoalan, sedangkan dengan pemberian kuis siswa akan senantiasa siap dalam menghadapi tes ujian (Huda, 2014). Keberadaan model pembelajaran sangat penting dalam pendidikan, karena dengan adanya model pembelajaran memudahkan seorang guru untuk menyampaikan ilmu yang dimiliki agar tercapai tujuan yang diharapkan (Leonard & Serlina, 2018). Model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) adalah model pembelajaran yang menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal yaitu: Auditory (mendengar), Intellectually (berpikir), dan Repetition (pengulangan) (Mustika & Kinanti, 2018). Peningkatan ini terjadi karena pada tahap-tahap model pembelajaran AIR sendiri mengarah pada kemandirian dan menuntut keaktifan siswa dalam belajar. “Gaya pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) merupakan gaya pembelajaran yang mirip dengan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visyalization, Intellectually* (SAVI) dan pembelajaran *Visyalization, Auditory, Kinesthetic* (VAK). Perbedaannya hanya terletak pada pengulangan (repetisi) yang bermakna pendalaman, perluasan, dan pematapan dengan cara pemberian tugas dan kuis”. Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dikatakan mirip dengan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visyalization, Intellectually* (SAVI) dan pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) karena pada ketiga model pembelajaran ini memanfaatkan indra yang menjadi titik pusat dalam menyerap pembelajaran hanya bedanya pada model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terdapat pengulangan (repetisi) yang bermakna pendalaman, perluasan, dan pematapan dengan cara pemberian tugas dan kuis. Penerapan model pembelajaran AIR dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa (Winarti & Suharto, 2017). Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan motivasi siswa dapat dilakukan dengan cara membaca, memahami dan mempersentasikan hasil bacaan (Haryuningsih & Sutarni, 2013).

Berikut adalah beberapa hasil: 1) Hasil siswa meningkat pada setiap pertemuan. Peningkatan ini terjadi karena pada tahap-tahap model pembelajaran AIR sendiri mengarah pada kemandirian dan menuntut keaktifan siswa dalam belajar. Sebagaimana dijelaskan bahwa salah satu kelebihan model pembelajaran AIR adalah siswa dapat mengekspresikan idenya dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Winarti & Suharto, 2017). 2) It can be concluded that students' mathematical reasoning abilities using AIR learning model along with Questions Box is better than the AIR learning model and expository learning model. Not only as a whole but also for low, medium and high groups (Agoestanto, Yuda, Priyanto, & Eko, 2018). Dan

adapun langkah-langkah Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR), yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota
- 2) Siswa mendengarkan dan memerhatikan penjelasan dari guru
- 3) Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (auditory)
- 4) Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi
- 5) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (intellectual)
- 6) Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (repetition).

Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Strategi pembelajaran tugas dan paksa dikemukakan pertama kali oleh (Leonard, 2018). Strategi pembelajaran tugas dan paksa, supaya siswa mendapatkan motivasi untuk belajar maka siswa harus diberikan tugas dan mendapatkan sedikit paksaan. Memodifikasi pendekatan konstruktivisme dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa dilakukan bukan tanpa alasan yang mendasar, seperti yang sudah diuraikan bahwa supaya siswa mendapatkan motivasi untuk belajar maka siswa harus diberikan tugas dan mendapatkan sedikit paksaan. Karena sudah menjadi karakter bahwa beberapa siswa yang ada di Indonesia tidak mau belajar jika tidak diberikan tugas dan dipaksa, bahkan walaupun sudah dipaksa namun ada saja siswa yang tidak memperdulikannya kecuali jika paksaan tersebut ditambahkan dengan hukuman jika tidak dikerjakan. Bisa juga dikatakan bahwa strategi pembelajaran adalah guru dengan menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan di capai dan telah digariskan. Strategi ini dibuat karena saat ini beberapa siswa yang berada di Indonesia memiliki kondisi mental yang lemah *Less of initiatives, tended not to make a work if there is not monitored or being forced by the leader, doing something because of forced by the punishment or other situation or the other reason*, maka digunakan sedikit paksaan dalam strategi pembelajaran yang dilakukan agar pola pikir siswa dapat menjadi lebih baik. Because of the character, some of Indonesian whoever must be given the task to work and forced to do something and even punishment if don't, so the writer tries to develop the instructional strategy based on the background. Strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah strategi yang menitik beratkan pada pemberian tugas dan sedikit paksaan. Pembelajaran yang ada di sekolah tidak lepas dari ada nya tugas, dengan ada nya tugas siswa bisa mengukur seberapa jauh materi yang dipahaminya. (Leonard, 2018). Strategi didasarkan jika siswa merasa terpaksa dan selalu dipaksa maka siswa akan menjadi terbiasa (Iskandar, Ananda Putri & Leonard, 2018). Hal ini mengacu pada kedisiplinan masyarakat Indonesia yang lemahnya akan kesadaran diri. “The root of the word discipline comes from the Greek *discipere*, to teach or comprehend” (Skiba, 2010). Kedisiplinan sangat perlu ditingkatkan dan dikembangkan oleh guru di sekolah. Disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu hal dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun (Eka S. Ariananda, 2014). Kedisiplinan juga harus ditanamkan sejak kecil didalam sebuah keluarga, agar mereka dapat terbiasa nantinya jika bersosial di lingkungan sekitar. “The aim of discipline is to develop responsibility and self-control skills of the students by supporting their mental, emotional and social development” (Gungor & Ozkan, 2017). Dari sudut pandang ini, peran guru sangat penting untuk mengembangkan hubungan berdasarkan rasa timbal balik dan kepercayaan, sehingga menciptakan harga diri dan mengajarkan aturan dan bimbingan kelas (Komalasari & Leonard, 2018). Tugas adalah suatu tingkatan dimana pekerjaan membutuhkan

penyelesaian menyeluruh dan teridentifikasi pembagiannya, oleh karena seseorang terlibat mengerjakan pekerjaan dari awal sampai akhir dengan hasil yang memungkinkan (Subyantoro, 2009). Menurut LONG Izadpanah (2010) Task as a piece of work undertaken for oneself or for others, freely or for some reward. Thus, examples of tasks include painting a fence, dressing a child, filling out a form, buying a pair of shoes, making an airline reservation, borrowing a library book, taking a driving test, typing a letter, weighing a patient, sorting letters, making a hotel reservation, writing a check, finding a street destination and helping someone cross the road. Menurut Robertson & Jung (2006) a task is a piece of classroom work that involves learners in comprehending, manipulating, producing or interacting in the target language while their attention is focused on mobilizing their grammatical knowledge in order to express meaning, and in which the intention is to convey meaning rather than to manipulate form. The task should also have a sense of completeness, being able to stand alone as a communicative act in its own right with a beginning, a middle and an end. Paksaan adalah kemampuan untuk menguasai atau memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain dalam mencapai tujuan (Damsar, 2015). Paksaan terjadi jika seseorang misalnya memberikan persetujuannya karena takut terhadap sesuatu ancaman (Wangsawidjaya, 2012). Paksaan adalah setiap kekuatan, setiap tekanan yang tidak dapat dielak, dan dengan pemikiran yang layak tidak akan dapat memberikan perlawanan sesuatu apapun (Zuleha, 2017). Paksaan yang dimaksud dalam strategi ini ditujukan pada pendisiplinan siswa agar tidak menunda-nunda pekerjaan, mengefisiensikan waktu (Maulana & Leonard, 2018). Berikut adalah beberapa macam pemberian tugas (Jannah & Leonard, 2018). Tugas jangka pendek. yaitu tugas yang diberikan pengajar (guru) saat pelajaran berlangsung dan akan diberikan waktu hanya beberapa menit saja. 2) Tugas jangka panjang. Yaitu tugas yang diberikan pengajar (guru) pada saat pertemuan pertama, dan akan dikumpulkan dengan jarak waktu yang agak lama. Contoh tugas jangka panjang adalah membuat modul, artikel, dan lain sebagainya. 3) Tugas mingguan. Yaitu tugas yang diberikan pengajar (guru) setiap minggu, dan dikumpulkan dalam jangka waktu satu minggu. 4) Tugas tentatif. Yaitu tugas yang diberikan pengajar (guru) jika peserta didik bertanya. Jadi, pertanyaan yang dilontarkan peserta didik tidak akan dijawab oleh pengajar (guru), melainkan dijadikan tugas yang harus dikumpulkan.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran tugas dan paksa. Penggagas strategi pembelajaran tugas dan paksa menerapkan strategi pembelajaran tugas dan paksa dengan cara (Nisa, K K, & Leonard, 2018) berikut ini: 1) Students were asked to buy an education and learning book, then read and make the summary of the book. The students have a week only to finish the assignment and make the summary with their handwriting. Next, students change their book with their classmates, then repeated read and make the summary for a week. 2) Students were made familiar to given task in every meeting of lecturer, it must be finished a day before the next meeting. This assignment usually related to the material is given. In the writer case, on research methodology subject, usually, the task downloads the research articles, carried out the study directly to do the problems analyze, doing the objective of the interview limited to the teachers or students, collect the important theory or sentences about the research, and so on. 3) Every question from the students about the materials, will be the private assignment or group, and must be finished on the same day, and must be reported through the message on WhatsApp application. 4) There is the punishment will be given to the student if they don't do the assignment well and on time, it's like the reduction of the score, the other assignment and doesn't pass the research methodology subject. Dalam pembelajaran ini ada 3 tahap tugas yang harus dikerjakan siswa saat berkelompok maupun individu: 1) Tugas individu 2) Tugas kelompok 3) Tugas akhir (kelompok)

Adapun kelebihan strategi pembelajaran tugas dan paksa antara lain: a) membantu siswa lebih disiplin dalam waktu, b) membuat siswa terbiasa dengan tugas dadakan dan paksaan sehingga melatih mental siswa agar lebih bertanggungjawab atas pekerjaannya, c) melatih daya

pikir peserta didik karena harus mengerjakan tugas tepat waktu, d) membuat siswa lebih menghargai waktu sehingga siswa tidak lagi menunda-nunda tugas. Kekurangan strategi pembelajaran tugas dan paksa antara lain: a) apabila di beri tugas kelompok siswa mengandalkan siswa yang dianggap pandai dalam mengerjakan tugas tersebut, b) masih banyak keluahan dalam mengaplikasikan metode ini di dalam kelas.

Modifikasi Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Dengan Strategi Pembelajaran Tugas Dan Paksa

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Reprtition* (AIR) dikombinasikan dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa merupakan suatu model pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara mandiri. Penggabungan model ini digunakan untuk mengetahui adakah perkembangan yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Pemahaman siswa saat ini terbilang rendah dikarenakan kurangnya model dan juga strategi yang digunakan. Guru hanya menggunakan model konvensional saja dimana guru menjelaskan dan memberikan tugas. Model seperti itu kadang membuat siswa merasa bosan, karena jarang sekali siswa yang berani mengeluarkan pendapatnya mengenai cara tau pemecahan masalahnya.

Adanya penggabungan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa ini diharapkan bisa meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa serta dapat membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Pada dasarnya model pembelajaran AIR ini dibutuhkan kefokusannya agar dapat menerima informasi dengan baik, dan pemahaman serta pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan luas. Maka dari itu strategi pembelajaran tugas dan paksa sangat diperlukan dalam mengajar siswa. Dalam penggabungan strategi ini siswa tidak dibeda-bedakan, siswa diberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan ditambahkan pemberian tugas-tugas dengan suatu paksaan yang harus dikerjakan siswa dengan di beri jangka waktu yang tidak lama. Tujuannya disini agar siswa belajar disiplin dengan lebih mempertanggungjawabkan soal-soal yang diberikan gurunya.

Metode ini mengajarkan siswa agar tidak malas dalam menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan dirumah. Jika tidak mengerjakan tugas yang telah ditentukan maka akan dikenakan sanksi. Dengan begitu melatih siswa agar mereka terbiasa jika diberi tugas secara mendadak dan berupa paksaan oleh gurunya. Khususnya untuk siswa yang kemampuannya rendah dengan menggunakan metode ini sangat membantu dan sangat berpengaruh pada hasil belajarnya, karena membiasakan siswa untuk tidak malas dan belajar terus menerus agar mendapatkan hasil yang memuaskan.

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan:

1. Menjaga suasana kelas
Dengan mengkondisikan suasa kelas, siswa akan lebih nyaman dan dapat focus dalam mendengarkan guru atau temannya yang sedang presentasi, menyampaikan materi yang akan diajarkan.
2. Kontrak kerja
Kontrak kerja disini bertujuan untuk membuat kesepakatan bersama dengan siswa jika ada yang tidak mengerjakan tugas maka akan diberi hukuman, hukuman tersebut sudah direncanakan oleh guru dan juga harus disepakati oleh siswa. Hukuman ini bertujuan untuk pembelajaran siswa jadi hukuman ini bukanlah hukuman yang tidak mendasar melainkan hukuman yang membuat siswa belajar.
3. Tugas Tiap Pertemuan
Dengan pemberian tugas tiap pertemuan, maka siswa akan mengingat materi-materi yang telah disampaikan, dan mencari tahu sudah sejauh mana pemahaman siswa.
4. Tugas akhir

Tugas akhir adalah membuat sebuah rangkuman materi-materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Kemudian membuat beberapa soal dan jawaban sendiri yang nantinya akan di bahas bersama-sama. Soal-soal yang dibuat oleh siswa juga dapat menjadi bahan pelajaran. Rangkuman dan soal-soal serta jawaban yang telah dibuat siswa akan dikumpulkan sebelum pertemuan terakhir, karena di pertemuan terakhir akan diadakannya test dan membahas soal-soal serta jawaban yang telah siswa buat, untuk mengukur seberapa paham siswa selama pembelajaran berlangsung.

Adapun kelebihan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Dengan Strategi Tugas Dan Paksa, yaitu: 1) meningkatkan motivasi belajar siswa, karena disini membutuhkan konsentrasi yang baik, 3) melatih pemahaman siswa dengan diberikannya tugas secara paksa, 4) mengajarkan kedisiplinan pada siswa agar dapat bertanggungjawabkan tugas yang diberikan, 5) merangsang daya pikir siswa, karena dituntut untuk menyelesaikan tugas secara tepat waktu.

Memodifikasi model pembelajaran AIR dengan strategi tugas dan paksa sangat cocok diaplikasikan ke dalam metode pembelajaran AIR, karena model pembelajaran ini yang memusatkan pada pendengaran, pemahaman, dan pengulangan sangat terbantu oleh strategi tugas dan paksa. Siswa menjadi termotivasi terhadap tugas-tugas untuk diselesaikan dengan cepat, kemudian lebih fokus lagi untuk mendengarkan materi yang sedang disampaikan guru atau teman yang sedang presentasi serta melatih sejauh mana pemahaman yang siswa dapat untuk meningkatkan hasil belajarnya.

PENUTUP

Dengan strategi tugas dan paksa dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa serta dapat menjadikan hasil belajar siswa yang lebih baik. Dalam penggabungan strategi ini siswa tidak dibeda-bedakan, siswa diberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan ditambahkan pemberian tugas-tugas dengan suatu paksaan yang harus dikerjakan siswa dengan di beri jangka waktu yang tidak lama. Tujuannya disini agar siswa belajar disiplin dengan lebih bertanggungjawabkan soal-soal yang diberikan gurunya.

Metode ini mengajarkan siswa agar tidak malas dalam menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan di rumah. Jika tidak mengerjakan tugas yang telah ditentukan maka akan dikenakan sanksi. Dengan begitu melatih siswa agar mereka terbiasa jika diberi tugas secara mendadak dan berupa paksaan oleh gurunya. Khususnya untuk siswa yang kemampuannya rendah dengan menggunakan metode ini sangat membantu dan sangat berpengaruh pada hasil belajarnya, karena membiasakan siswa untuk tidak malas dan belajar terus menerus agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Strategi ini sangat cocok untuk *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* karena dapat membantu siswa yang mengandalkan kelompok yang pandai dalam pembelajaran sehingga memecahkan masalah materi tersebut. Dengan begitu siswa tidak akan ada yang mengandalkan kelompoknya. Penggabungan model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition dengan strategi tugas dan paksa merupakan suatu metode pembelajaran yang harus dikembangkan lebih lanjut, agar metode pembelajaran tersebut dapat diterapkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoestanto, A., Yuda, O., Priyanto, S., & Eko, B. (2018). The effectiveness of auditory intellectually repetition learning aided by questions box towards students ' mathematical reasoning ability grade
- Awaliyah, F., Soedjoko, E., & Isnarto. (2016). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa

- dalam pembelajaran model auditory intellectually Repetition. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 5(3), 243–249.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ujme.v5i3.10965>
- Baskoro, E. P., & Sholihah, F. (2018). Perbandingan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan metode reciprocal teaching (RT) dengan metode auditory intellectually repetition (AIR) pada pokok bahasan kubus dan balok (studi eksperimen siswa kelas VIII SMP NU Gebang Kabupaten Cirebon), 1–11.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/eduma.v2i1.70>
- Fauji, Ahmad dan Winarti, A. (2015). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran auditory, intellectually, repetition (AIR) pada materi hidrolisis garam di kelas XI IPA 2 SMA PGRI 6 Banjarmasin. *QUANTUM, Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 6(2), 1–10.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20527/quantum.v6i2.1154>
- Iskandar Ananda Putri &, & Leonard. (2018). Model pembelajaran numbered heads together (NHT) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1–13.
- Jannah, S. R., & Leonard. (2018). Model pembelajaran kooperatif tipe team games tournament dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1–11.
- Komalasari, S.R. & Leonard. (2018). Model pembelajaran SIMAS ERIC dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 Agustus 2018, 346-359. ISBN: 978-602-50181-5-2.
- Latifah, N. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran auditory, intellectually, repetition (AIR) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pembagian Di Kelas IV MIN Gebang Udik kecamatan Gebang kabupaten Cirebon. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4, 1–12. Retrieved from <https://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida>
- Leonard. (2018). Task and forced instructional strategy: Instructional strategy based on character and culture of Indonesia Nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 51–56. <https://doi.org/10.30998/formatif.v8i1.2408>
- Linuwih, S., & Sukmawati, N. O. E. (2014). The effectiveness of auditory intellectually repetition (AIR) learning model on students' understanding of the concept internal energy. *Pendidikan Fisika Indonesia*, 10(2), 159–162. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v10i2.3352>
- Manurung, S. H. (2016). Upaya meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model AIR (auditory, intellectually, repetition) pada siswa kelas VII MTs Negeri Rantauprapat T.P 2014/2015. *Jurnal EduTech*, 2(1), 97–107. Retrieved from <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/580/0>
- Maulana, I. & Leonard. (2018). Pendekatan konstruktivisme dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 Agustus 2018, 404-416. ISBN: 978-602-50181-5-2.
- Muhtarom., Mustofa, D. R., & Idris, M. (2018). Model AIR (auditory, intellectually, repetition) dengan strategi peninjauan kembali untuk meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa di SMA Yasmida kec. Ambarawa kab. Prigsewu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–11. Retrieved from <http://www.ejurnal-stitpringsewu.ac.id/index.php/JMPI/article/view/33>
- Mustika, Helma, Kinanti, N. (2018). Pengaruh penerapan model pembelajaran auditory intellectually repetition (AIR) terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Pasir Peny. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30743/mes.v3i2.495>

- Nisa, K.K. & Leonard. (2018). Model pembelajaran team assisted individualization dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 Agustus 2018, 472-484. ISBN: 978-602-50181-5-2.
- Pujiastutik, H. (2016). Penerapan model pembelajaran AIR (auditory , intellectually , Repetition) untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa mata kuliah belajar pembelajaran. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 515–518. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/5816>
- Rahayuningsih, S. (2017). Penerapan model pembelajaran matematika model auditory intellectually repetition (AIR). *Erudio (Journal of Educational Innovation)*, 3(2), 67–83. Retrieved from <http://erudio.ub.ac.id/index.php/erudio/article/view/196>
- Serlina & Leonard. (2018). Model pembelajaran aptitude treatment interaction (ATI) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 Agustus 2018, 381-394. ISBN: 978-602-50181-5-2.
- Wedyawati, N. (2017). Penerapan model auditory intellectually repetition (AIR) terhadap aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa sekolah dasar. *“KEGURU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar,”* 155–162. Retrieved from <http://jurnal.stkipgri-bkl.ac.id/index.php/KGU/article/view/442>
- Winarti, E., & Suharto, B. (2017). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui model pembelajaran auditory, intellectually, repetition pada materi larutan penyangga di kelas XI IPA SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin. *JCAE, Journal of Chemistry And Education*, 1(1), 28–36. Retrieved from <http://fkip.jtam.unlam.ac.id/index.php/jcae/article/view/294>